

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan di negara-negara tropis termasuk Indonesia. Demam tifoid disebabkan oleh *Salmonella thypi*. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kualitas yang mendalam dari higiene pribadi seseorang dan sanitasi lingkungan, serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat (Kepmenkes RI, 2006).

Di Indonesia penyakit ini bersifat endemik dan berdasarkan telaah kasus di rumah sakit besar di Indonesia, kasus demam tifoid menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dengan angka kematian antara 0,6 – 5% (Kepmenkes RI, 2006). Hal ini juga dibuktikan dengan peringkat penyakit demam tifoid yang menempati urutan ketiga dari 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit Indonesia dengan jumlah kasus 41.081 dan 274 kasus meninggal dunia (CRF=0,55%) (Kemenkes RI, 2011). Selain itu, menurut WHO dalam *Newsroom* (2018), diperkirakan 11-20 juta orang mengalami demam tifoid dan diantaranya sebanyak 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahunnya.

Penatalaksanaan pada kasus demam tifoid yang masih sering digunakan adalah istirahat, perawatan diet, terapi penunjang, serta pemberian antibiotik. Pemberian antibiotik memiliki peran penting dalam pengobatan

demam tifoid untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi angka kematian. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah kekebalan anti mikrobial, meningkatnya biaya pengobatan dan efek samping antibiotika. Menurut Kepmenkes RI (2006), pelaksanaan pengobatan terhadap kasus demam tifoid masih belum efektif sehingga menyebabkan meningkatnya kasus-kasus karier atau relaps. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Wijaya (2016) di RSUD Sleman, bahwa identifikasi DRP di rumah sakit tersebut menunjukkan data kejadian efek samping (4,08%), masalah pemilihan obat (8,16%), masalah dosis (100%), masalah penggunaan obat (10,20%), dan interaksi (6,12%). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Safarudin, dkk (2016) tentang identifikasi DRPs pada pasien demam tifoid rawat inap di RSUD Anutapura Palu juga menunjukkan bahwa jumlah kejadian DRPs kategori obat tidak tepat sebanyak 6 kasus, interaksi obat sebanyak 31 kasus, dosis obat kurang sebanyak 34 kasus, dan dosis obat berlebih 4 kasus.

Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan, antibiotik golongan sefalosporin lebih banyak digunakan dalam terapi pengobatan demam tifoid dibandingkan Kloramfenikol. Menurut Athaya, dkk (2015) yang melakukan penelitian di RSUD Abdul Wahab Sjahrine Samarinda, menunjukkan hasil bahwa penggunaan antibiotik terbanyak adalah antibiotik *Ceftriaxone* dan dari hasil evaluasi diketahui bahwa hanya 91% tepat obat serta 80% tepat dosis. Penelitian dilakukan oleh Widodo (2016) di RSUD Sukoharjo, didapatkan hasil penggunaan antibiotik terbanyak untuk kasus demam tifoid

adalah *Cefotaxime* dengan persentase sebanyak 50%, dan selain itu menurut Nonita (2019) pada penelitian yang dilakukan di RS Panti Rini Yogyakarta didapatkan hasil bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan untuk terapi demam tifoid adalah golongan sefalosforin yaitu *Ceftriaxone*.

RS Griya Waluya Ponorogo merupakan rumah sakit tipe D dengan kasus demam tifoid yang cukup sering. Dalam beberapa tahun terakhir, demam tifoid masuk dalam daftar 10 besar penyakit tertinggi yang terjadi di RS Griya Waluya Ponorogo dengan jumlah kasus sebanyak 144 pada tahun 2017, 154 kasus pada tahun 2018, dan terus meningkat sampai pada tahun 2019 menjadi 202 kasus (RSGW, 2019). Penelitian mengenai penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid belum pernah dilakukan di RS Griya Waluya Ponorogo, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di rumah sakit tersebut. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi pasien dan rumah sakit dalam penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS Griya Waluya Ponorogo tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS Griya Waluya Ponorogo tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS Griya Waluya Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi penggunaan antibiotik pada penatalaksanaan rawat inap pasien demam tifoid di RS Griya Waluya Ponorogo sehingga dapat meningkatkan kualitas terapi dan mutu pelayanan rumah sakit.